

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Laporan Keuangan

Dalam sebuah perusahaan pengelolaan keuangan sangat dianggap penting karena pengelolaan laporan keuangan tersebut akan menentukan baik atau tidaknya aktivitas operasional di perusahaan. Pengelolaan keuangan tersebut akan dituangkan dalam sebuah laporan keuangan, hal ini bertujuan untuk memudahkan perusahaan dalam melihat maupun menganalisa kinerja perusahaannya dengan mengamati kondisi keuangannya melalui laporan keuangan tersebut. Sejalan dengan pendapat Kasmir (2015) yang menyatakan bahwa “laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”. Harahap (2010) dalam Trianto (2017) juga menyatakan bahwa “laporan keuangan adalah penggambaran kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan saat tertentu atau jangka waktu tertentu”. Dapat disimpulkan bahwa sebuah informasi untuk mencatat dan merangkum aktivitas keuangan dalam perusahaan yang kemudian akan digunakan untuk melaporkan kondisi dan posisi sebuah perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan di perusahaan tersebut, antara lain manajemen perusahaan, kreditur, dan investor.

a. Tujuan Laporan Keuangan

Kasmir (2015) menjelaskan dalam bukunya bahwa ada beberapa tujuan dari laporan keuangan, antara lain yaitu menyajikan informasi mengenai jenis dan jumlah asset yang saat ini dimiliki perusahaan, jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang saat ini dimiliki perusahaan, jenis dan jumlah pendapatan yang didapat pada periode tertentu, jumlah biaya dan jenis biaya yang pada periode tertentu dikeluarkan oleh perusahaan, perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan, mengenai kinerja manajemen perusahaan pada suatu periode, mengenai catatan-catatan atas laporan keuangan, serta informasi-informasi keuangan lainnya.

b. Jenis Laporan Keuangan

Kasmir (2015) menjelaskan bahwa terdapat lima jenis laporan keuangan yang seringkali disusun, antara lain

- 1) Neraca, merupakan sebuah laporan yang memperlihatkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Maksud dari posisi keuangan tersebut adalah posisi jumlah aktiva dan jenis aktiva (kekayaan) dan pasiva (kewajiban dan ekuitas atau hutang dan modal) dalam suatu perusahaan.
- 2) Laporan Laba Rugi, merupakan laporan dalam suatu perusahaan yang memperlihatkan jumlah pendapatan yang didapat dan biaya-biaya yang dikeluarkan serta laba rugi dalam periode tertentu. Laporan laba rugi juga menyajikan informasi-informasi mengenai hasil usaha yang

diperoleh perusahaan dan jumlah biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan. Berdasarkan dari jumlah pendapatan atau penghasilan dan biaya-biaya yang dikeluarkan ini akan diperoleh selisih biaya jika dikurangkan. Selisih dari penghasilan dan biaya-biaya inilah yang disebut laba atau rugi. Apabila penghasilan berjumlah besar daripada biaya maka perusahaan dikatakan dalam keadaan untung atau laba. Sedangkan jika biaya lebih besar dari pendapatan maka perusahaan dikatakan dalam keadaan rugi. Namun dalam laporan laba rugi tidak hanya terdapat pendapatan atau penghasilan dan biaya-biaya yang dikeluarkan saja tetapi juga terdapat komponen lain yaitu pajak dan laba per lembar saham.

- 3) Laporan Perubahan Modal, adalah laporan keuangan yang menunjukkan jumlah dan jenis modal yang perusahaan miliki saat ini. Laporan ini didalamnya juga menyajikan dan menjelaskan bagaimana perubahan modal serta sebab terjadinya perubahan modal atau ekuitas dalam sebuah perusahaan.
- 4) Laporan Arus Kas, adalah laporan yang memperlihatkan seluruh aspek-aspek yang berhubungan dengan kegiatan perusahaan baik yang berpengaruh secara langsung atau tidak langsung terhadap kas. Laporan arus kas dalam perusahaan ini disusun berdasarkan konsep kassa selama periode laporan.
- 5) Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan, adalah laporan yang menyajikan informasi atau acuan apabila terdapat laporan keuangan

yang membutuhkan penjelasan-penjelasan tertentu, artinya dalam laporan keuangan terdapat beberapa komponen atau beberapa bagian yang harus diberikan penjelasan terlebih dahulu. Hal ini agar pihak-pihak yang berkepentingan tidak salah dalam menafsirkan komponen dalam laporan keuangan tersebut.

c. Bentuk Laporan Laba Rugi

Kasmir (2015) menjelaskan bahwa laporan keuangan menggunakan beberapa bentuk sesuai dengan tujuan dan kebutuhannya, antara lain :

1) Bentuk Neraca

Dalam penyusunan sebuah neraca akan didasarkan pada bentuk yang sudah distandarisasi, terutama untuk tujuan pihak-pihak diluar perusahaan. Dalam penerapannya, ada beberapa bentuk neraca. Bentuk yang pertama yaitu bentuk skontro (*account form*) yaitu neraca yang berbentuk seperti huruf "T". Neraca ini juga seringkali disebut T Form, sering juga disebut dengan neraca berbentuk horisontal. Neraca dalam bentuk ini dibagi menjadi dua posisi, yaitu posisi kiri yang berisi aktiva dan posisi kanan yang berisi kewajiban dan modal. Bentuk neraca yang kedua yaitu bentuk laporan (*report form*) yang seringkali disebut bentuk vertikal. Dalam bentuk ini, neraca disusun mulai dari atas ke bawah, yaitu mulai dari aktiva lancar (kas, bank, efek), komponen aktiva tetap, komponen aktiva lainnya, komponen kewajiban lancar, komponen kewajiban jangka panjang dan komponen modal.

2) Bentuk laporan laba rugi

Bentuk laporan laba rugi ini disusun sesuai dengan keinginan dan tujuan dari suatu perusahaan. Penyusunan laporan ini harus dibuat sesuai dengan standar yang telah ditentukan sebelumnya oleh perusahaan. Laporan keuangan ini dapat disusun dalam dua bentuk, yang pertama bentuk tunggal (*single step*), yaitu gabungan dari jumlah penghasilan secara keseluruhan, baik operasional ataupun non operasional, kemudian keduanya dijadikan satu. Jumlah semua biaya baik biaya pokok maupun di luar pokok juga dijadikan satu, artinya laporan yang menggunakan bentuk ini disusun tanpa membedakan penghasilan dan biaya pokok maupun di luar pokok. Bentuk yang kedua adalah bentuk majemuk (*multiple step*), dalam bentuk ini laporan laba rugi disusun mulai dari pendapatan usaha dikurangi beban usaha, pendapatan luar usaha dikurangi beban luar usaha kemudian hasil pengurangan dari keduanya ditambahkan.

2. Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan sangat diperlukan dalam proses penyusunan laporan keuangan, karena untuk analisis ini diperlukan untuk mempelajari informasi-informasi dalam laporan keuangan tersebut, dimana laporan keuangan itu sendiri digunakan untuk menentukan posisi keuangan perusahaan. Munawir (2010) dalam Riswan dan Kesuma (2014) menjelaskan bahwa “analisis laporan keuangan yang terdiri dari penelaahan atau mempelajari

daripada hubungan dan tendensi atau kecenderungan (trend) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan". Menurut Kasmir (2015) menyatakan bahwa "Hasil analisis laporan keuangan juga akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang ada pada perusahaan". Menurut Brigham dan Houston (2013) laporan keuangan dapat meramalkan laba dan dividen yang akan didapat di masa yang akan datang.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis laporan keuangan adalah proses mempelajari atau menganalisa laporan keuangan pada setiap komponen guna mengetahui hubungan antara komponen satu dengan komponen lainnya yang akan menentukan posisi keuangan suatu perusahaan. Analisis laporan keuangan ini juga digunakan untuk mengetahui kelemahan dan kekuatan sebuah perusahaan. Dengan adanya kelemahan maka pihak manajemen akan berusaha memperbaiki dan menutupi kelemahan tersebut agar tidak diketahui oleh pihak luar. Dengan adanya kekuatan, perusahaan akan berusaha untuk mempertahankan serta meningkatkan kinerjanya. Berdasarkan adanya kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan maka akan dapat menggambarkan kinerja manajemen dalam perusahaan tersebut.

3. Profitabilitas

Kasmir (2015) menyatakan bahwa "Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu". Tingkat profitabilitas ini juga menunjukkan ukuran tingkat

efektivitas manajemen suatu perusahaan yang didapat dari perolehan laba hasil penjualan maupun dari pendapatan investasi. Sebuah perusahaan dikatakan memiliki efektivitas yang baik jika dapat memenuhi target keuntungan yang telah ditentukan dengan menggunakan aktiva maupun modal yang dimiliki perusahaan tersebut. Hal tersebut juga dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk evaluasi kinerja manajemen, dapat mengetahui pihak manajemen telah bekerja secara efektif atau tidak. Jika berhasil mencapai target yang telah ditentukan sebelumnya, maka pihak manajemen dapat dinyatakan telah bekerja secara efektif. Hal ini dapat dijadikan motivasi untuk terus mempertahankan dan meningkatkan kinerjanya di perusahaan. Namun sebaliknya apabila pihak manajemen gagal atau tidak berhasil mencapai target yang telah ditentukan, maka dapat dikatakan pihak manajemen tidak bekerja secara efektif. Kegagalan ini dapat dijadikan pelajaran untuk memperbaiki kesalahan bagi pihak manajemen untuk periode yang akan datang. Kegagalan tersebut harus diselidiki dimana letak kesalahan dan kelemahannya sehingga kejadian tersebut tidak kembali terjadi. Dengan demikian keberhasilan maupun kegagalan tersebut akan menjadi bahan acuan untuk perencanaan laba pada periode selanjutnya. Dalam rasio ini terdapat indikator yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas antara lain ROA (*Return On Assets*), Profit Margin, ROE (*Return On Equity*), dan Laba per lembar saham (Kasmir, 2015).

Ada beberapa cara untuk mengukur profitabilitas dalam perusahaan, namun dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan satu cara yaitu dengan *Return On Assets* (ROA). Kasmir (2015) dalam bukunya menyatakan bahwa

“ROA adalah rasio yang menunjukkan hasil (*Return*) atas jumlah aktiva atau asset yang digunakan dalam perusahaan”. Husnan dan Pudjiastuti (2015) menyatakan bahwa “ROA merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung berapa banyak laba bersih setelah pajak dihasilkan oleh total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan”. Anggarsari, *et al* (2018) menyatakan bahwa “Perusahaan yang memiliki ROA yang tinggi maka akan menjadi daya tarik bagi investor. ROA yang signifikan akan menunjukkan total asset pada perusahaan yang digunakan untuk melakukan biaya operasional, namun dapat menghasilkan laba di perusahaan. Sehingga dapat dipastikan bahwa perusahaan yang memiliki ROA yang tinggi adalah perusahaan yang baik dalam berpeluang untuk meningkatkan pertumbuhan modalnya”. Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa apabila semakin kecil atau semakin rendah rasio ini maka tingkat pengembalian kekayaan pada perusahaan semakin kurang baik, dan sebaliknya semakin besar atau tinggi rasio ini maka tingkat pengembalian kekayaan atau investasi pada perusahaan semakin baik.

4. Perputaran Modal Kerja

Kasmir (2015) menyatakan bahwa “modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan”. Kasmir dalam bukunya juga menambahkan bahwa modal kerja juga dapat disebut sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, sediaan, dan yang lainnya. Modal kerja dalam perusahaan

digunakan untuk operasi perusahaan, antara lain untuk biaya bahan baku (BBB), biaya tenaga kerja langsung (BTKL), dan biaya overhead pabrik.

Kasmir (2015) menyatakan bahwa “Perputaran modal kerja adalah salah satu rasio untuk mengukur dan menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu”. Dapat dikatakan pula perputaran modal kerja berguna untuk mengukur banyaknya modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode atau dalam jangka waktu tertentu. Kasmir (2015) dalam bukunya juga menambahkan bahwa dalam rasio ini, jika perputaran modal kerjanya rendah atau lambat maka dapat dikatakan perusahaan mengalami kelebihan modal kerja. Hal ini dapat terjadi dikarenakan rendahnya tingkat perputaran persediaan atau piutang atau saldo kas yang terlalu besar. Hal tersebut akan mengakibatkan tingkat profitabilitas juga kecil, karena perusahaan kurang memanfaatkan modal kerja yang dimiliki. Apabila perputaran modal kerja cepat, maka hal tersebut dikarenakan tingginya perputaran persediaan atau perputaran piutang atau saldo kas yang terlalu kecil. Hal tersebut juga akan menyebabkan tingkat profitabilitas pada perusahaan tinggi karena maksimalnya pemanfaatan modal kerja yang dimiliki. Rasio perputaran modal kerja yang baik adalah apabila rasio tersebut mengalami peningkatan setiap periode, artinya dalam hal ini perusahaan dinilai mampu menghasilkan penjualan yang lebih tinggi karena mampu memaksimalkan modal kerja yang dimiliki.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perputaran modal kerja adalah rasio yang bertujuan untuk mengukur apakah

perusahaan sudah efektif dalam penggunaan modal kerja yang dimilikinya. Perputaran modal kerja ini mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan. Hal tersebut didasari dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspita dan Hartono (2018) yang menyimpulkan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hal ini dikarenakan semakin tinggi tingkat perputaran modal kerja yang menunjukkan semakin efektif perusahaan dalam penggunaan modal kerja yang dimiliki maka semakin tinggi atau besar profitabilitas yang akan diperoleh perusahaan. Semakin rendah tingkat perputaran modal kerja yang artinya perusahaan tidak memaksimalkan penggunaan modal kerja maka semakin kecil pula profitabilitas yang akan diperoleh perusahaan.

5. *Total Assets Turn Over*

Kasmir (2015) menyatakan bahwa “TATO (*Total Assets Turn Over*) merupakan rasio yang bertujuan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari setiap rupiah aktiva”. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa pada pengukuran TATO ini akan menunjukkan perbandingan antara total penjualan dengan total aktiva atau total aset yang dimiliki oleh perusahaan dengan periode tahunan. Apabila tingkat perputaran total aset tersebut rendah maka perusahaan dapat dinilai belum mampu memaksimalkan aktiva yang dimilikinya. Pada posisi ini, perusahaan harus meningkatkan penjualan atau mengurangi sebagian aktiva yang kurang berguna. Demikian pula sebaliknya, apabila tingkat perputaran total aset tersebut tinggi maka perusahaan dapat

dikatakan mampu memaksimalkan aktiva yang dimiliki. Indikator yang digunakan untuk mengukur dalam rasio ini adalah asset lancar dan asset tetap.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa *Total Assets Turn Over* merupakan rasio yang mengukur efektivitas suatu perusahaan dalam pemanfaatan aktiva yang dimilikinya. Rasio ini dapat dikatakan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muthmainnah (2015) hal ini karena semakin tinggi rasio ini yang artinya semakin efektif perusahaan dalam penggunaan aktiva yang ada maka semakin besar pula tingkat profitabilitas yang akan didapat oleh perusahaan. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah rasio ini yang artinya perusahaan tidak memaksimalkan dalam penggunaan aktiva maka semakin kecil pula tingkat profitabilitas yang akan didapat perusahaan.

6. Ukuran Perusahaan

Menurut Asnawi dan Wijaya (2015) yang menjelaskan bahwa “Ukuran perusahaan merupakan ukuran yang menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dilihat dari seberapa besar total aset, total penjualan, dan jumlah karyawan yang dimiliki oleh perusahaan”. Pada umumnya ukuran perusahaan dikategorikan menjadi 3 yaitu Perusahaan besar (*large firm*), Perusahaan menengah (*medium firm*), Perusahaan kecil (*small firm*). Perusahaan yang memiliki ukuran besar (*large firm*) cenderung memiliki dorongan yang lebih besar pula untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan dengan ukuran menengah (*medium firm*) maupun

perusahaan dengan ukuran kecil (*small firm*). Sebuah ukuran perusahaan juga dapat digunakan untuk menentukan mudah atau tidaknya perusahaan dalam mendapatkan dana dari pasar modal. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa perusahaan dengan ukuran yg lebih kecil akan cenderung kekurangan akses untuk ke pasar modal jika dibandingkan dengan perusahaan dengan ukuran yang lebih besar. Menurut Asnawi dan Wijaya (2015) menyebutkan bahwa indikator untuk mengukur ukuran perusahaan dapat dilihat dari total asset, total penjualan, dan jumlah karyawan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa ukuran perusahaan adalah besar kecilnya ukuran perusahaan yang dapat dilihat dari beberapa aspek antara lain total aset atau total kekayaan yang dimiliki, jumlah karyawan yang dimiliki oleh perusahaan, dan total penjualan yang telah dilakukan. Tolak ukur yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan ukuran perusahaan adalah dilihat dari total aset atau kekayaan yang dimiliki perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusumo dan Darmawan (2018) serta Ambarwati, *et al* (2015) memperlihatkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Hal tersebut ditunjukkan bahwa apabila semakin besar ukuran suatu perusahaan maka akan membuat peningkatan terhadap profitabilitas pada perusahaan karena adanya dorongan yang besar pula untuk perataan laba. Apabila terdapat peningkatan ukuran dalam sebuah perusahaan maka juga akan menyebabkan peningkatan biaya yang dikeluarkan perusahaan antara lain biaya gaji karyawan, biaya penjualan, dan biaya perawatan aset. Biaya tersebut nilainya

masih lebih kecil dibanding dengan laba atau keuntungan yang diperoleh perusahaan ketika mampu memaksimalkan ukuran perusahaannya.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun Peneliti	Judul Penelitian	Kesimpulan
1.	(Kusumo dan Darmawan, 2018)	Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Ukuran Perusahaan dan Diversifikasi Terhadap Profitabilitas (Studi pada Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2016)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perputaran modal kerja mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas 2. Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas 3. Diversifikasi mempunyai pengaruh yang paling kuat atau paling dominan terhadap profitabilitas. 4. Variabel bebas berpengaruh signifikan secara simultan atau bersama-sama terhadap profitabilitas.

2.	(Ambarwati, <i>et al</i> , 2015)	Pengaruh Modal Kerja, Likuiditas, Aktivitas, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Modal kerja (net working capital to total assets) mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. 2. Likuiditas (current ratio) tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. 3. Aktivitas (total assets turn over) mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas 4. Ukuran perusahaan mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas.
3.	(Suryaputra dan Christiawan, 2016)	Pengaruh Manajemen Modal Kerja, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Manajemen modal kerja tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas 2. Pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan

		<p>pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2014.</p>	<p>terhadap profitabilitas</p> <p>3. Ukuran perusahaan (size) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas.</p>
4.	(Iskandar, <i>et all</i> , 2014)	<p>Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Struktur Modal, dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Perusahaan Industri dan Chemical di Bursa Efek Indonesia.</p>	<p>1. Perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA)</p> <p>2. Struktur modal memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA)</p> <p>3. Likuiditas memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA)</p>
5.	(Nur Azlina, 2009)	<p>Pengaruh Tingkat Perputaran Modal Kerja, Struktur Modal dan Skala Perusahaan Terhadap Profitabilitas</p>	<p>1. Tingkat perputaran modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas</p> <p>2. Struktur modal berpengaruh terhadap profitabilitas</p> <p>3. Skala perusahaan tidak</p>

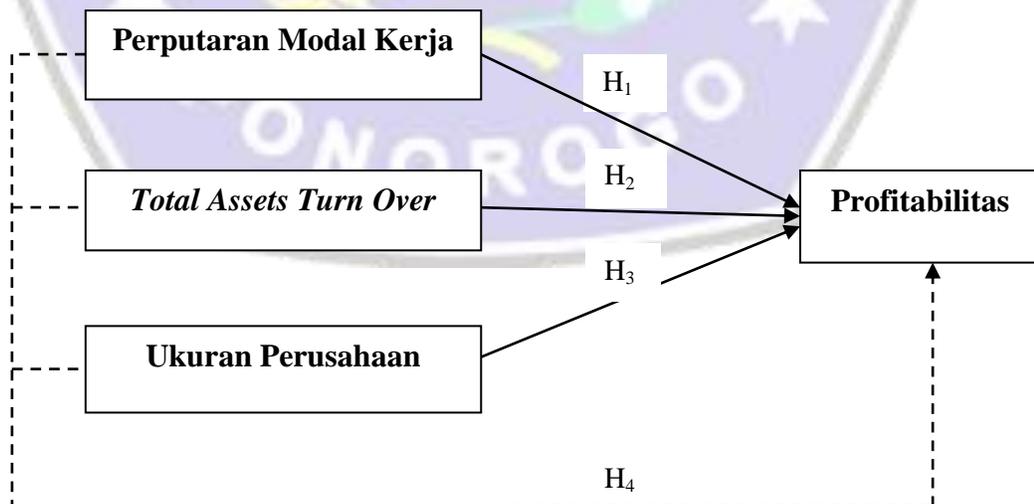
			berpengaruh terhadap profitabilitas
6.	(Muthmainnah, 2015)	Pengaruh rasio aktivitas terhadap profitabilitas perusahaan sub sektor otomotif dan komponen di bursa efek indonesia	1. Rasio aktivitas (<i>Total Assets Turn Over</i>) berpengaruh positif terhadap profitabilitas (<i>Return On Assets</i>)
7.	(Anggarsari dan Aji, 2018)	Pengaruh ukuran perusahaan, leverage, likuiditas, perputaran modal kerja dan pertumbuhan penjualan terhadap profitabilitas (sektor industri barang dan konsumsi yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2013-2016)	1. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) 2. Leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) 3. Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA) 4. Perputaran modal kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA)

			5. Pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas
8.	(Puspita dan Hartono, 2018)	Pengaruh perputaran modal kerja, ukuran perusahaan, leverage dan likuiditas terhadap profitabilitas perusahaan <i>animal feed</i> di BEI periode 2012-2015	<p>1. Perputaran modal kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas</p> <p>2. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas</p> <p>3. Leverage tidak berpengaruh terhadap profitabilitas</p> <p>4. Likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas.</p>
9.	(Prakoso, <i>et al</i> , 2014)	Pengaruh perputaran modal kerja dan perputaran piutang terhadap profitabilitas (studi pada perusahaan pembiayaan listing di BEI periode 2009-	<p>1. Perputaran modal kerja berpengaruh negative terhadap profitabilitas</p> <p>2. Perputaran piutang berpengaruh positif terhadap profitabilitas</p>

		2013)	
--	--	-------	--

C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan teori dan penelitian-penelitian terdahulu mengenai variabel perputaran modal kerja, *Total Assets Turn Over* dan ukuran perusahaan diatas, maka dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

D. Hipotesis

1. Pengaruh perputaran modal kerja terhadap profitabilitas

Kusumo dan Darmawan (2018) menyimpulkan bahwa perputaran modal kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini menunjukkan bahwa nilai perputaran modal kerja yang besar atau cepat maka akan menunjukkan efektifnya atau maksimalnya perusahaan dalam menggunakan modal kerja yang dimiliki.

Ambarwati, *et all* (2015) menyimpulkan bahwa modal kerja yang diukur menggunakan perputaran modal kerja mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Azlina (2009) menyimpulkan bahwa tingkat perputaran modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas. Puspita dan Hartono (2018) menyimpulkan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Berdasarkan dari beberapa hasil-hasil penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa perputaran modal kerja memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Dimana semakin cepat perputaran modal kerja artinya semakin besar profitabilitas dalam perusahaan, sehingga penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H₁ : Perputaran modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur.

2. Pengaruh *Total Assets Turn Over* terhadap profitabilitas

Ambarwati, *et all* (2015) menyimpulkan bahwa aktivitas (*Total Assets Turn Over*) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Muthmainnah (2015) menyimpulkan bahwa rasio aktivitas yang diukur dengan *Total Assets Turn Over* mempunyai pengaruh positif terhadap profitabilitas.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa semakin besar rasio ini yang artinya semakin tinggi profitabilitas yang akan diperoleh perusahaan melalui pemanfaatan aktiva yang dimiliki secara efektif dan maksimal. Sehingga peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H₂ : *Total Assets Turn Over* berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur.

3. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap profitabilitas

Ambarwati, *et all* (2015) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian lainnya yang menyimpulkan hal yang sama adalah penelitian dari Kusumo dan Darmawan (2018) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Anggarsari dan Aji (2018) menyimpulkan juga bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas.

Berdasarkan pada penelitian terdahulu tersebut disimpulkan bahwa peningkatan ukuran perusahaan atau ukuran perusahaan yang semakin besar maka juga akan membuat peningkatan pada profitabilitas perusahaan. Dengan adanya hal tersebut peneliti akan mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H₃ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur.

4. Pengaruh perputaran modal kerja, *total assets turn over*, dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas

Berdasarkan tiga hipotesis yang akan diuji secara parsial sebelumnya, menyimpulkan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas yang didukung oleh penelitian dari Kusumo dan Darmawan (2018), Ambarwati *et al* (2015), Muthmainnah (2015), Azlina (2009), dan Puspita dan Hartono (2018)

Penelitian-penelitian terdahulu tersebut mengindikasikan bahwa ketiga variabel berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Sehingga peneliti akan mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H₄ : Perputaran modal kerja, *total assets turn over*, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan secara simultan atau bersama-sama terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur.